

PENGARUH PERBEDAAN INDIVIDU TERHADAP PROSES DAN HASIL BELAJAR PADA PESERTA DIDIK

Astri Septiani¹, Annisa Hazrina Huwaidah², Ayu Dessy Hidayah³, Dhika Gitaris Meliawan⁴, Faiha Nur Haya⁵, Fajri Nur Rohman⁶, Gugun Muhammad Dzakir⁷, Haikal Raihan El Zamzami⁸, Daffa Ilyasa⁹, Neng Ulya¹⁰

2410631110087@student.unsika.ac.id¹, 2410631110082@student.unsika.ac.id²,
2410631110091@student.unsika.ac.id³, 2410631110100@student.unsika.ac.id⁴,
2410631110103@student.unsika.ac.id⁵, 2410631110105@student.unsika.ac.id⁶,
2410631110111@student.unsika.ac.id⁷, 2410631110114@student.unsika.ac.id⁸,
2410631110096@student.unsika.ac.id⁹, neng.ulya@fai.unsika.ac.id¹⁰

Univeristas Singaperbangsa Karawang

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana variasi karakteristik individu mempengaruhi proses serta hasil belajar peserta didik. Perbedaan tersebut meliputi aspek kognitif, motivasi, gaya belajar, kepribadian, latar belakang keluarga, dan lingkungan yang membentuk keunikan setiap siswa. Menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini menerapkan analisis tematik berdasarkan data observasi dan wawancara untuk memahami realitas yang ditemukan di lapangan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keragaman individu memberikan dampak yang nyata terhadap cara peserta didik menyerap informasi, berpartisipasi dalam pembelajaran, serta mencapai prestasi akademik. Oleh karena itu, guru dituntut untuk menyesuaikan pembelajaran melalui strategi yang fleksibel, pemilihan media yang beragam, serta penilaian yang sejalan dengan kebutuhan masing-masing siswa. Secara umum, pemahaman terhadap perbedaan individu menjadi landasan penting dalam penyelenggaraan pembelajaran yang adil, inklusif, dan mampu mengoptimalkan potensi setiap peserta didik.

Kata kunci: Perbedaan Individu, Proses Pembelajaran, Hasil Belajar, Gaya Belajar, Pembelajaran Diferensiatif.

ABSTRACT

This study aims to analyze how variations in individual characteristics influence student learning processes and outcomes. These differences include cognitive aspects, motivation, learning styles, personality, family background, and environment, which shape the uniqueness of each student. Using a qualitative approach, this study applies thematic analysis based on observation and interview data to understand the realities found in the field. Research findings show that individual diversity has a significant impact on how students absorb information, participate in learning, and achieve academic success. Therefore, teachers are required to adapt learning through flexible strategies, the selection of diverse media, and assessments that align with each student's needs. In general, understanding individual differences is an important foundation for implementing equitable, inclusive learning that optimizes each student's potential.

Keywords: Individual Differences, Learning Process, Learning Outcomes, Learning Styles, Differentiated Learning.

PENDAHULUAN

Setiap individu memiliki karakteristik dan keunikan yang berbeda, yang dipengaruhi oleh faktor bawaan dan lingkungan. Perbedaan ini dapat terlihat pada kemampuan kognitif, minat, motivasi, gaya belajar, serta latar belakang keluarga dan budaya. Keberagaman karakteristik peserta didik menuntut guru untuk menyesuaikan strategi,

metode, dan media pembelajaran agar tercipta suasana belajar yang inklusif, adil, dan mampu mendorong perkembangan optimal setiap siswa.(Riswanti et al., n.d.)

Masalah kepribadian mencerminkan gambaran atau representasi diri setiap individu dalam kehidupan sosialnya. Dalam pergaulan tersebut, terjadi kontak langsung antara satu individu dengan individu lainnya termasuk di dunia pendidikan. Interaksi atau komunikasi langsung antara pendidik dan peserta didik dapat menumbuhkan rasa saling menghargai, bahkan terkadang muncul rasa kasih atau ketertarikan dari salah satu pihak. Namun demikian, perlu disadari bahwa setiap individu memiliki kepribadian yang berbeda-beda, baik pada diri peserta didik maupun pendidik. Sebagai makhluk berkepribadian, manusia disebut homo educandum (makhluk yang dapat di didik) sekaligus homo educans (makhluk yang dapat mendidik). Kedua kedudukan ini menunjukkan kemuliaan manusia, karena ia dianugerahi naluri alami untuk melindungi, memelihara, dan mendidik keturunannya maupun orang lain di sekitarnya. Dengan demikian, manusia berperan sebagai makhluk individu sekaligus makhluk sosial yang senantiasa membutuhkan interaksi dengan sesamanya.(Karim, 2020)

Dalam konteks manusia sebagai makhluk sosial, dapat dipahami bahwa manusia tidak dapat hidup terpisah dari individu lain. Mereka selalu berinteraksi satu sama lain, terutama dalam bentuk interaksi yang memiliki tujuan tertentu, salah satunya adalah interaksi pendidikan. Interaksi pendidikan sendiri merupakan bentuk hubungan timbal balik antara pendidik dan peserta didik yang terjadi dengan tujuan mencapai proses pendidikan yang bermakna.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang berfokus pada upaya memahami serta membangun makna dari suatu realitas yang terjadi di lapangan. Penelitian kualitatif adalah jenis metode penelitian yang memperhatikan pada proses, kejadian, dan keaslian suatu informasi yang diperoleh. Dalam pelaksanaannya, peneliti disini memiliki peran aktif dan terlibat langsung dalam konteks penelitian yang biasanya terbatas serta melibatkan partisipan dalam jumlah kecil. Analisis yang digunakan umumnya bersifat tematik, dengan penekanan pada penggalian makna dari data hasil observasi maupun wawancara. Pendekatan ini menggunakan logika induktif, yaitu penyusunan kategori atau konsep yang muncul dari interaksi peneliti dengan informan serta temuan empiris di lapangan.(Somantri, 2005)

HASIL DAN PEMBAHSAN

Pengertian Perbedaan individu

Setiap siswa memiliki perbedaan yang khas dan unik yang tampak dari berbagai aspek, seperti kemampuan berpikir, kepribadian, minat, cara belajar, latar belakang budaya, serta kondisi sosial dan keluarga. Menurut Slameto (2013), perbedaan ini merupakan hal yang wajar dan tidak dapat dihindari karena setiap individu memiliki kemampuan dan sifat yang berbeda yang memengaruhi cara mereka memahami pelajaran serta beradaptasi di lingkungan belajar. Perbedaan tersebut timbul dari dua faktor utama, yaitu faktor bawaan dan faktor lingkungan, yang saling berinteraksi dalam membentuk kepribadian, cara berpikir, serta kemampuan setiap siswa. Dalam konteks pendidikan, guru perlu memahami bahwa setiap siswa belajar dengan cara dan kecepatan yang

berbeda. Ada yang cepat memahami materi, ada pula yang memerlukan waktu lebih lama atau membutuhkan pendekatan khusus agar bisa mencapai hasil belajar yang optimal.

Selain kemampuan berpikir, perbedaan individu juga terlihat pada motivasi belajar, tingkat kedewasaan emosional, serta dukungan lingkungan keluarga. Djamarah dan Zain (2010) menekankan bahwa motivasi menjadi faktor penting yang menentukan keberhasilan siswa dalam belajar. Siswa yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih aktif dan antusias dalam mengikuti pelajaran, sedangkan siswa yang kurang termotivasi biasanya tampak pasif dan mudah menyerah. Lingkungan keluarga pun berperan besar keluarga yang memberikan dukungan moral dan emosional dapat menumbuhkan rasa percaya diri serta semangat belajar anak, sedangkan kurangnya dukungan dapat menurunkan semangat dan menghambat perkembangan akademik. Oleh karena itu, guru memiliki peran penting dalam menyesuaikan strategi, metode, serta pendekatan pembelajaran agar sesuai dengan karakter dan kebutuhan masing-masing siswa.

Pemahaman terhadap perbedaan individu juga berkaitan erat dengan gaya belajar. DePorter dan Hernacki (2012) membagi gaya belajar menjadi tiga jenis utama, yaitu visual, auditori, dan kinestetik. Siswa dengan gaya belajar visual lebih mudah memahami pelajaran melalui tampilan gambar atau warna, siswa auditori lebih mengandalkan pendengaran seperti penjelasan verbal atau diskusi, sedangkan siswa kinestetik belajar lebih efektif melalui gerakan atau pengalaman langsung. Dengan memahami gaya belajar ini, guru dapat merancang pembelajaran yang lebih menarik, interaktif, dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Pendekatan semacam ini membantu siswa memahami materi melalui cara yang paling efektif bagi dirinya, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna.

Selain gaya belajar, Munandar (2009) menegaskan bahwa setiap individu memiliki tingkat kreativitas dan kecerdasan yang berbeda-beda. Ada yang unggul dalam berpikir logis dan analitis, ada yang memiliki kemampuan sosial yang tinggi, dan ada pula yang menonjol dalam seni atau bidang lainnya. Karena itu, guru perlu menciptakan suasana belajar yang tidak hanya menilai siswa dari aspek akademik semata, tetapi juga memberi ruang bagi pengembangan potensi non-akademik. Prinsip pembelajaran yang menghargai keunikan siswa ini akan menciptakan kelas yang inklusif dan adil, di mana setiap peserta didik merasa dihargai dan diberi kesempatan untuk berkembang sesuai potensi masing-masing.

Pemahaman guru terhadap perbedaan individu juga berpengaruh besar terhadap efektivitas pembelajaran dan sistem penilaian. Guru yang mengenali karakter dan kebutuhan siswa dapat menyesuaikan bentuk penilaian yang tepat, baik melalui ujian tertulis, proyek, maupun pengamatan terhadap aktivitas belajar. Sanjaya (2016) menjelaskan bahwa penilaian yang baik adalah penilaian yang disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik siswa, sehingga hasilnya benar-benar mencerminkan kemampuan mereka yang sesungguhnya. Dengan demikian, pengelolaan perbedaan individu tidak hanya membantu guru mencapai tujuan pembelajaran, tetapi juga menciptakan suasana kelas yang harmonis, kolaboratif, dan saling menghargai antar siswa.

Secara keseluruhan, pemahaman terhadap perbedaan individu merupakan kunci penting dalam menciptakan pembelajaran yang efektif, manusiawi, dan berkeadilan. Guru yang memahami keunikan setiap siswanya tidak hanya mampu meningkatkan prestasi akademik, tetapi juga dapat menumbuhkan rasa percaya diri, kemandirian, serta motivasi belajar yang tinggi. Seperti disampaikan Uno (2015), pendidikan yang berorientasi pada

keunikan individu akan melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan sosial. Dengan mengakomodasi perbedaan kemampuan, gaya belajar, serta latar belakang siswa, pendidikan dapat berfungsi secara utuh dalam mengembangkan seluruh potensi manusia sesuai fitrahnya.

Secara teoritis, perbedaan individu dalam psikologi dan pendidikan didefinisikan sebagai variasi atau ketidaksamaan antara satu individu dengan individu lainnya, baik dari segi fisik, psikologis, intelektual, sosial, maupun spiritual. Sumadi (2009) menjelaskan bahwa setiap manusia memiliki karakteristik dan potensi yang membuatnya unik. Syaiful (2008) menambahkan bahwa perbedaan ini mencakup aspek jasmani, agama, intelektual, sosial, etika, dan estetika. Meski ada beberapa persamaan seperti kecerdasan, bakat, dan minat, perbedaan yang menonjol inilah yang membuat setiap peserta didik memerlukan pendekatan pembelajaran yang berbeda.

Dalam psikologi umum, perbedaan individu dibedakan menjadi dua, yaitu inter-individual dan intra-individual. Perbedaan inter-individual adalah variasi antara satu individu dengan individu lainnya, sedangkan intra-individual adalah variasi yang terjadi dalam diri seseorang seiring bertambahnya usia dan pengalaman hidup. Santrock (2020) menjelaskan bahwa perbedaan individu dipengaruhi oleh faktor internal seperti intelektual, motivasi, dan kepribadian, serta faktor eksternal seperti lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Setiap peserta didik memiliki cara belajar yang berbeda ada yang lebih mudah memahami materi melalui penglihatan, ada yang lebih peka melalui pendengaran, dan ada yang memahami lebih baik lewat praktik langsung.

Dalam pandangan psikologi Islam, perbedaan individu merupakan bagian dari fitrah manusia yang menunjukkan kebesaran dan kesempurnaan ciptaan Allah SWT. Tidak ada dua manusia yang benar-benar sama di dunia ini, dan setiap individu memiliki keistimewaan serta keunikan masing-masing yang harus dihargai. Oleh karena itu, pendidikan harus mampu mengakomodasi perbedaan tersebut dengan memberikan layanan belajar yang sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, dan potensi peserta didik.

Dengan demikian, perbedaan individu dapat diartikan sebagai variasi karakteristik yang dimiliki setiap manusia, baik secara biologis, intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual, yang menjadikan setiap orang unik dan tidak dapat disamakan dalam proses belajar maupun perkembangan kepribadiannya. Pemahaman terhadap perbedaan ini menjadi dasar penting bagi guru untuk merancang pembelajaran yang adaptif, inklusif, dan berorientasi pada pengembangan potensi setiap peserta didik secara optimal.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan individu

Terdapat dua faktor utama yang menyebabkan perbedaan individu:

A. Faktor Warisan Keturunan

Keturunan menjadi faktor pertama yang memengaruhi perkembangan individu. Hereditas dipahami sebagai keseluruhan sifat atau potensi fisik dan psikologis yang diwariskan dari orang tua kepada anak melalui gen, yang sudah ada sejak masa pembuahan.

B. Faktor Lingkungan

Lingkungan mencakup semua hal yang memengaruhi individu sehingga mereka terlibat dan dipengaruhi olehnya. Sejak masa pembuahan hingga tahap perkembangan berikutnya, kualitas makanan, kondisi udara, interaksi dengan orang-orang di sekitar, suasana lingkungan, dan pendidikan formal maupun informal, semua memengaruhi

perkembangan individu. Individu dapat belajar, meniru, atau menerima pengaruh dari lingkungan sekitarnya. Lingkungan dibagi menjadi tiga:

1. Lingkungan Keluarga

Keluarga memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian anak. Kasih sayang dari orang tua dan pendidikan nilai-nilai kehidupan baik agama maupun budaya menjadi faktor yang mendukung pembentukan anak menjadi pribadi yang sehat dan anggota masyarakat yang produktif.

2. Lingkungan Sekolah

Sekolah adalah lembaga pendidikan formal yang secara sistematis memberikan bimbingan, pengajaran, dan latihan untuk mengembangkan potensi siswa, termasuk aspek moral, spiritual, intelektual, emosional, dan sosial. Sekolah berfungsi sebagai perpanjangan keluarga, menggantikan peran orang tua dalam beberapa hal. Peran sekolah sangat penting karena Siswa diwajibkan bersekolah, Sekolah memengaruhi perkembangan “konsep diri” anak sejak dini, Anak menghabiskan lebih banyak waktu di sekolah dibanding di tempat lain, Sekolah memberikan kesempatan bagi siswa untuk meraih keberhasilan, Anak belajar menilai diri sendiri dan kemampuan secara realistik.

3. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat merupakan arena sosial bagi remaja, di mana mereka bersosialisasi dengan teman sebaya. Lingkungan ini sangat berperan dalam perkembangan kepribadian anak.

Pada tahap perkembangan siswa, perbedaan individu terlihat jelas karena mereka berada dalam fase pertumbuhan yang cepat di berbagai aspek, yang berkaitan erat dengan proses pembelajaran, antara lain: aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif. Variasi perbedaan individual dapat dijelaskan melalui beberapa faktor:

1. Kecerdasan (Inteligensi)

Anak dengan kecerdasan lebih rendah biasanya belajar lebih lambat, membutuhkan latihan yang lebih banyak dan waktu lebih panjang untuk mencapai tahap belajar berikutnya. Anak dengan IQ tinggi cenderung lebih cepat belajar, mampu fokus, jarang memerlukan banyak latihan, dapat menyelesaikan tugas dengan cepat, dan mampu melakukan abstraksi serta penarikan kesimpulan.

2. Bakat (Talent)

Bakat memengaruhi tingkat perkembangan individu. Tes bakat atau aptitude test di awal masuk sekolah dapat digunakan sebagai indikator untuk memperkirakan potensi hasil belajar anak. Bakat juga memengaruhi perbedaan sikap, minat, dan pencapaian belajar.

3. Kondisi Jasmani (Physical Fitness)

Kondisi fisik memengaruhi efisiensi belajar dan semangat anak. Anak yang mudah lelah atau kurang aktif biasanya kurang tertarik pada kegiatan, sedangkan anak yang energik dan cekatan cenderung lebih cepat dalam beraktivitas.

4. Penyesuaian Sosial dan Emosional

Aspek sosial dan emosional saling terkait. Anak dapat menunjukkan berbagai kondisi, seperti pemalu, pemberani, suka bekerja sama, mengasingkan diri, sensitif, mudah terpengaruh, atau bersikap negatif.

5. Prestasi Belajar (Academic Achievement)

Perbedaan prestasi belajar dipengaruhi oleh kematangan, usia, latar belakang

pribadi, sikap, bakat, dan jenis mata pelajaran.

6. Latar Belakang Keluarga

Berbagai faktor dari keluarga, seperti budaya, tingkat pendidikan orang tua, kondisi ekonomi, hubungan antar orang tua, dan sikap terhadap masalah sosial, dapat memengaruhi perbedaan individual.

Selain itu, faktor lain yang memengaruhi perbedaan individu serta perilaku dan keberhasilan anak di kelas meliputi konsep diri (self-concept), locus of control, penerimaan orang tua, dan kecemasan yang dialami anak.

Implikasi Perbedaan Individu dalam Pembelajaran\

Firmansyah (2021) menjelaskan bahwa perbedaan individu merupakan realitas fundamental dalam dunia pendidikan yang tidak dapat dihindari maupun disamaratakan. Setiap peserta didik hadir dengan komposisi unik yang terbentuk dari aspek biologis, psikologis, intelegensi, jenis kelamin, etnis, hingga kondisi sosial ekonomi. Keragaman ini bukan hanya memengaruhi bagaimana siswa memproses informasi, tetapi juga menentukan cara mereka berinteraksi, bereaksi, dan menampilkan perilaku belajar di dalam kelas. Siswa dengan intelegensi tinggi cenderung lebih cepat memahami konsep abstrak, sementara siswa dengan latar belakang sosial ekonomi rendah mungkin kesulitan mengakses sumber belajar tambahan di luar sekolah. Demikian pula, perbedaan emosi dan kepribadian berpengaruh terhadap kesiapan belajar; ada yang cepat fokus karena kondisi emosinya stabil, sementara yang sedang mengalami kecemasan akan mudah terdistraksi. Oleh karena itu, guru dituntut memiliki sensitivitas tinggi dalam membaca kebutuhan dan karakteristik peserta didik agar mampu menyesuaikan strategi pembelajarannya, sehingga seluruh siswa dapat mencapai hasil belajar yang optimal (Firmansyah, 2021, hlm. 1318–1321).

Dalam mengatasi keragaman tersebut, guru tidak cukup mengandalkan metode konvensional yang seragam, melainkan perlu menerapkan strategi pembelajaran yang variatif, fleksibel, dan responsif. Penggunaan metode beragam seperti diskusi, demonstrasi, pembelajaran berbasis proyek, atau pendekatan kolaboratif dapat mengakomodasi beragam gaya belajar siswa baik yang visual, auditorial, maupun kinestetik. Pemanfaatan media pembelajaran juga menjadi sangat penting, terlebih bagi siswa yang mengalami kesulitan memahami konsep abstrak. Misalnya, penggunaan alat konkret atau simulasi dapat membantu siswa dengan kemampuan abstraksi rendah untuk membangun pemahaman yang lebih kuat. Selain itu, guru perlu memberikan diferensiasi dalam materi ajar, yakni bahan tambahan atau tantangan lebih tinggi bagi siswa berkemampuan tinggi serta bimbingan khusus bagi siswa yang lambat belajar. Diferensiasi tugas juga berperan besar dalam menumbuhkan motivasi, karena memberi ruang bagi siswa untuk memilih atau mengerjakan tugas sesuai minat dan tingkat kemampuannya (Firmansyah, 2021, hlm. 1321–1322). Seluruh strategi tersebut bukan sekadar bersifat teknis, tetapi mencerminkan bagaimana guru menghargai setiap siswa sebagai individu yang unik dengan kebutuhan yang berbeda.

Firmansyah menegaskan bahwa inti dari strategi tersebut adalah kemampuan guru untuk melakukan adaptasi pembelajaran. Adaptasi ini mengarah pada pendekatan individual, yakni bagaimana guru mengenali kesiapan belajar, motivasi, bakat, minat, serta gaya belajar siswa secara lebih mendalam. Pendekatan individual memungkinkan guru menciptakan pembelajaran yang inklusif dan humanis, di mana setiap siswa diberi

kesempatan berkembang sesuai potensi masing-masing, bukan dipaksakan untuk mengikuti standar tunggal yang tidak semua siswa mampu penuhi. Ketika guru mampu menyesuaikan strategi dengan kondisi kelas secara dinamis, suasana belajar menjadi lebih kondusif, partisipatif, dan bermakna. Siswa yang merasa dipahami cenderung meningkatkan kepercayaan diri, keterlibatan, serta motivasi intrinsiknya dalam belajar.

Sejalan dengan pandangan Firmansyah, Elliot dan koleganya melalui pemikiran yang dikutip Khadijah (2006) menekankan bahwa adaptasi pembelajaran adalah proses untuk “menyesuaikan percampuran” antara kondisi siswa dengan metode dan materi pembelajaran. Adaptasi ini sangat relevan dengan teori Benjamin Bloom tentang faktor-faktor penting dalam proses belajar mengajar. Bloom menyoroti pentingnya time on task, yakni jumlah waktu efektif siswa terlibat dalam kegiatan belajar. Semakin aktif siswa memanfaatkan waktu belajar sepanjang satu tahun ajaran, jam pelajaran, atau menit per mata pelajaran, semakin besar peluangnya mencapai prestasi yang baik, karena waktu belajar yang bermakna berdampak langsung pada tingkat penguasaan materi. Selanjutnya, konsep mastery learning dari Bloom menyatakan bahwa jika pembelajaran dirancang secara tepat dan sistematis melalui tujuan yang jelas, bimbingan yang memadai, serta evaluasi yang berkelanjutan maka sekitar 90% siswa dapat mencapai tingkat penguasaan tinggi terhadap materi. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan kemampuan tidak harus menghasilkan kesenjangan prestasi selama guru mampu memberikan intervensi yang sesuai. Selain itu, Bloom menyoroti pentingnya entry behavior, yakni kemampuan awal yang dimiliki siswa sebelum mempelajari materi baru. Pemahaman guru terhadap kemampuan awal ini akan menentukan keberhasilan belajar, karena materi yang diberikan harus sejalan dengan kesiapan siswa agar tidak terlalu mudah atau terlalu sulit.

Secara keseluruhan, pembahasan dari Firmansyah, Elliot, dan Bloom saling melengkapi dalam menggambarkan bahwa pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang adaptif, inklusif, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Keberagaman bukan lagi dilihat sebagai hambatan, melainkan sebagai dasar penting untuk menyusun strategi pengajaran yang lebih manusiawi dan bermakna. Guru yang mampu membaca kondisi kelas, memahami dinamika psikologis dan kognitif siswa, serta merancang strategi pembelajaran yang fleksibel akan mampu menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya mendukung pencapaian akademik, tetapi juga perkembangan potensi dan karakter setiap peserta didik secara holistik. Pembelajaran yang demikian pada akhirnya menjadi jantung dari praktik pendidikan yang berkualitas.

Hasil Observasi

Berdasarkan hasil observasi di MTS Al-Mushlih, tampak bahwa setiap siswa membawa perbedaan individu yang cukup signifikan dalam proses belajar mereka. Perbedaan tersebut terlihat mulai dari kondisi emosional, kemampuan akademik, hingga gaya belajar yang mereka miliki. Guru menyatakan bahwa keberagaman ini merupakan hal yang wajar di setiap kelas, bahkan dapat menjadi peluang besar untuk menciptakan pembelajaran yang lebih inklusif dan humanis. Namun demikian, perbedaan ini tetap menjadi tantangan yang membutuhkan strategi dan sensitivitas pedagogis.

Dalam aspek emosional, terlihat jelas bahwa kondisi perasaan siswa sangat memengaruhi cara mereka menerima materi. Siswa dengan emosi yang lebih stabil cenderung lebih mudah berkonsentrasi dan mampu mengikuti penjelasan guru dari awal sampai akhir. Sebaliknya, siswa yang datang ke kelas dalam keadaan cemas, sedang

menghadapi masalah pribadi, atau memikirkan banyak hal, sering kali kesulitan memusatkan perhatian. Mood yang fluktuatif juga berdampak pada rasa percaya diri dan semangat belajar. Ada kalanya siswa terlihat sangat bersemangat, namun pada kesempatan lain justru tampak pasif karena kurang percaya diri. Guru mengakui bahwa aspek emosional ini menjadi salah satu faktor penting yang perlu diperhatikan karena sangat berkaitan dengan hasil belajar.

Selain itu, observasi juga menunjukkan bahwa perbedaan gaya belajar menjadi faktor lain yang memengaruhi proses pembelajaran di kelas. Sebagian siswa lebih cepat memahami materi melalui visual seperti gambar, diagram, atau tampilan Canva. Ada pula yang lebih mudah menangkap informasi melalui penjelasan lisan. Sementara itu, beberapa siswa menunjukkan perkembangan yang paling baik ketika terlibat dalam aktivitas praktik langsung atau proyek kolaboratif. Merespons keberagaman ini, guru sengaja menggunakan berbagai strategi pembelajaran mulai dari diskusi kelompok, kerja kolaboratif, proyek berbasis TIK, hingga tugas diferensiasi yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa. Pendekatan ini dilakukan agar setiap siswa dapat belajar sesuai dengan potensi dan cara belajar terbaik mereka.

Lingkungan sosial sekolah juga memainkan peranan yang sangat penting. Dukungan keluarga, suasana kelas yang positif, serta teman sebaya yang saling membantu membuat siswa lebih nyaman dalam menjalani proses belajar. Di MTS Al-Mushlih, lingkungan belajar yang hangat dan interaktif terlihat menjadi salah satu motivasi tambahan bagi siswa untuk lebih aktif. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran seperti Canva, Quizziz, Word, Excel, hingga beberapa alat berbasis AI membuat kelas terasa lebih menarik dan tidak monoton. Aktivitas kolaboratif dalam TIK, seperti membuat desain sederhana atau kuis interaktif, memberikan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan meningkatkan antusiasme siswa.

Dalam hal penilaian, guru tidak hanya menitikberatkan pada hasil akhir, tetapi juga memperhatikan proses yang ditempuh siswa. Penilaian dilakukan melalui kombinasi tes tulis, tugas proyek, praktik, serta observasi selama kegiatan berlangsung. Pendekatan ini dianggap lebih adil karena mampu menangkap perkembangan dan usaha setiap siswa secara lebih komprehensif. Ketika ditemukan siswa yang mengalami penurunan motivasi, guru biasanya berkoordinasi dengan orang tua untuk mencari solusi bersama. Kolaborasi ini terbukti membantu siswa mendapatkan dukungan emosional dan akademik dari luar kelas.

Meski demikian, guru menghadapi tantangan berupa jumlah siswa yang cukup banyak dalam satu kelas serta waktu belajar yang terbatas, sehingga perhatian individual belum dapat diberikan secara optimal. Untuk mengatasi hal ini, sekolah mengadakan program diskusi bulanan sebagai ruang refleksi dan pengembangan strategi pengajaran. Program ini membantu guru saling bertukar pengalaman, menemukan solusi bersama, dan memperkuat pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Dalam refleksinya, guru menegaskan bahwa calon guru perlu memandang perbedaan individu sebagai peluang besar untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna. Penggunaan kuis digital dan aktivitas interaktif terbukti membuat siswa lebih bersemangat dan aktif. Pada akhirnya, peran guru bukan hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan pendamping dalam perjalanan belajar siswa agar setiap dari mereka dapat tumbuh sesuai potensi terbaiknya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa keragaman individu merupakan aspek dasar yang selalu muncul dalam setiap proses pendidikan. Setiap siswa membawa ciri khas masing-masing, mulai dari kemampuan intelektual, dorongan belajar, gaya belajar, kondisi emosional, kepribadian, hingga latar sosial dan budaya yang berbeda satu sama lain. Variasi ini tidak hanya menjadi tantangan bagi guru, tetapi juga membuka peluang untuk merancang pembelajaran yang lebih manusiawi dan bermakna. Melalui pendekatan kualitatif, hasil penelitian menunjukkan bahwa cara siswa memahami materi, berinteraksi di kelas, dan mencapai keberhasilan belajar sangat dipengaruhi oleh karakteristik individual tersebut.

Faktor bawaan seperti keturunan, kecerdasan, dan bakat menjadi pondasi kemampuan dasar seorang peserta didik, sementara lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat membentuk pengalaman serta kebiasaan belajar mereka sehari-hari. Penelitian ini menegaskan bahwa kedua faktor tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi saling memengaruhi dan berkembang sejalan dengan proses pertumbuhan siswa. Perubahan emosi, kondisi fisik, atau suasana belajar dapat langsung memengaruhi kesiapan anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Temuan ini juga memperlihatkan bahwa keberhasilan belajar tidak hanya bergantung pada materi atau metode pengajaran, tetapi juga pada keterampilan guru dalam memahami dinamika perkembangan tiap siswa.

Observasi di MTS Al-Mushlih menunjukkan bahwa siswa memiliki cara belajar yang sangat beragam: ada yang lebih cepat memahami melalui tampilan visual, ada yang membutuhkan penjelasan lisan, dan ada pula yang belajar paling efektif melalui aktivitas praktik. Hal ini mendorong guru untuk menerapkan strategi pembelajaran yang beragam seperti diskusi, permainan edukatif, kerja kelompok, penugasan proyek, serta pemanfaatan media digital. Upaya diferensiasi pembelajaran ini terbukti membuat proses belajar lebih ramah dan inklusif, terutama bagi siswa yang memerlukan pendampingan lebih intensif. Guru juga memberikan penilaian yang mencakup proses, usaha, dan perkembangan siswa, bukan hanya hasil akhir.

Penelitian ini juga menyoroti bahwa hubungan yang baik antara guru dan siswa sangat menentukan terciptanya suasana belajar yang nyaman. Siswa menjadi lebih bersemangat ketika mereka merasa dihargai, didukung, dan dipahami. Dukungan dari keluarga serta lingkungan sekitar turut memperkuat motivasi belajar mereka. Meski guru menghadapi berbagai kendala seperti jumlah siswa yang besar atau keterbatasan waktu, kerja sama antara sekolah, guru, orang tua, dan siswa menjadi kunci dalam memenuhi kebutuhan unik setiap peserta didik.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa memahami perbedaan individu bukan hanya teori, melainkan tuntutan nyata dalam pembelajaran masa kini. Proses belajar akan lebih maksimal apabila guru mampu menyesuaikan metode, materi, media, serta teknik evaluasi dengan kebutuhan masing-masing siswa. Pendidikan yang menghormati keberagaman individu tidak hanya meningkatkan prestasi akademik, tetapi juga menumbuhkan siswa yang percaya diri, mandiri, dan berkembang sesuai potensi terbaiknya. Dengan demikian, diferensiasi pembelajaran menjadi strategi penting untuk mewujudkan pendidikan yang adil, inklusif, dan berorientasi pada perkembangan menyeluruh setiap peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita E. Woolfolk Educational Psychology: Active Learning Edition, BagianPertama, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2009.
- Bisyri Abdul Karim. (2020). Teori Kepribadian dan Perbedaan Individu. Education and Learning Journal. Vol.1(1). Makassar: Universitas Muslim Indonesia.
- Daniel Muijs, & David Reynold, Effective Theaching: Teori dan Aplikasi,Pustaka Pelajar, Yogyakarta,2008.
- DePorter, B., & Hernacki, M. (2012). Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan. Bandung: Kaifa.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2010). Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Jeanne Ellis Ormrod, Psikologi Pendidikan: Membantu Siswa TumbuhKembang,Jilid 1,Penerbit Erlangga, Jakarta, 2008.
- John W.Santrock,Psikologi Pendidikan, Kencana, Jakarta, 2007.
- Karim. (2020). (Topik: Manusia sebagai homo educandum/sosial).
- Munandar, U. (2009). Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nyayu Khodijah, 2014,psikologi pendidikan,Jakarta: PT.Raja grafindo persada
- Robert E.Slavin, Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktek, Jilid 1, Indeks,Jakarta,2008.
- Santrock, John W. (2011). Psikologi Pendidikan, Edisi Kedua, terjemahan Tri Wibowo B.S. cet. 4. Jakarta: Kencana.
- Slameto. (2013). Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.
- Somantri, G. R. (2005). Memahami Metode Kualitatif. Mlakara Human Behavior Studies in Asia, 9(2),57-65.
- Sukadji, Psikologi Pendidikan dan Psikologi Sekolah, LPSP3 UniversitasIndonesia,Jakarta,2000.
- Sumadi Suryabrata,Psikologi Pendidikan,Rajawali Pers, Jakarta, 2004.
- Uno, H. B. (2015). Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.